

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterbacaan**

###### **a. Pengertian keterbacaan**

Kata keterbacaan berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Readability*" bentuk *readability* merupakan turunan yang dibentuk oleh kata dasar "*Reable*" yang artinya kemudahan untuk membaca atau terbacanya isi dari suatu teks bacaan. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) keterbacaan adalah perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami, dan mudah diingat. Sahroni (2016, hlm.159) menjelaskan Keterbacaan adalah pengukuran tingkatan kesusahan suatu buku teks atau wacana secara objektif. Tingkat keterbacaan umumnya dinyatakan dengan tingkat uraian atau pemahaman peserta didik atau dengan kata lain sesuai dengan jenjang pendidikannya. Sejalan dengan itu Sitepu (2012, hlm.120) menjelaskan bahwa keterbacaan yang ada didalam buku teks adalah keterbacaan yang sejauh mana peserta didik dapat memahami dan membaca isi teks dalam buku teks yang disampaikan dengan menggunakan bahasa tulisan.

Keterbacaan adalah ukuran tingkat kesulitan dan kemudahan yang mampu mempengaruhi pembaca untuk memahami isi teks bacaan dari suatu wacana (suladi, 2000, hlm.5). Selain itu keterbacaan memiliki fungsi dalam meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi dalam membaca. Namun tingkat keterbacaan juga harus memperhatikan tingkat jenjang pendidikan pembaca agar isi teks wacana mudah dipahami sesuai dengan karakteristik pembaca. Adapun faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur keterbacaan adalah panjang kalimat dan kesulitan kata yang digunakan. Nurlaili (2011, hlm. 170) menjelaskan bahwa semakin panjang kalimat dan sukarnya kata kata yang digunakan maka tingkat keterbacaan suatu wacana dinilai sulit, sebaliknya jika kalimat pendek dan penggunaan kata kata mudah dipahami, maka tingkat keterbacaan dinilai mudah dipahami dan mudah dimengerti oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik disimpulkan bahwa keterbacaan merupakan suatu tingkat terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan yang dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan unsur tingkat kebacaan sesuai dengan pemahaman dan jenjang pendidikan pembaca.

#### **b. Fungsi keterbacaan**

Wacana dapat diukur tingkat kesulitannya dengan aspek kata dan kalimat yang ada pada wacana tersebut (Sitepu, 2012, hlm.120). Dengan adanya keterbacaan seorang guru dapat mengukur tingkat keterbacaan dari suatu wacana pada buku teks sesuai dengan tingkatan kelas. Karena fungsi keterbacaan itu mengukur tingkat keterbacaan. Sejalan dengan itu Suladi, dkk (2002,hlm.5) menjelaskan bahwa bahasa terbentuk atas 2 faktor, yaitu unsur semantik yang berkaitan dengan atas suku kata, serta unsur sintaksis yang berkaitan atas panjang kalimat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi keterbacaan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana dengan memperhatikan faktor semantik yang berkaitan dengan suku kata dan faktor sintaksis yang berkaitan dengan panjang kalimat, sehingga wacana mudah dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan tingkatan kelas yang akan dituju.

## **2. Wacana**

### **A. Pengertian wacana**

Wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna antar kalimat. Chaer (2012, hlm. 267) menjelaskan bahwa wacana juga merupakan suatu bahasa tulisan maupun lisan yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antar bagian yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dalam konteks sosial. Sejalan dengan itu Carlson dalam Tarigan (2009, hlm. 22) menjelaskan bahwa wacana adalah ujaran yang saling berhubungan satu sama lain dari deretan kalimat yang memiliki makna yang serupa.

Setiap wacana memiliki kriteria tertentu sesuai dengan karakteristik perkembangan literasi peserta didik (Abidin, 2015, hlm. 233). Maka terdapat kategori yang berhubungan dengan kata, suku kata, panjang kalimat, dan tingkat kesulitan keterbacaan sebagai berikut:

**Table 1 Jumlah kosakata buku teks pada kelas 1-6**

| <b>Kelas</b> | <b>Jumlah kata</b> |
|--------------|--------------------|
| 1            | 25-75              |
| 2            | 75-125             |
| 3            | 125-175            |
| 4            | 175-225            |
| 5            | 225-275            |
| 6            | 275-325            |

Sumber: Nurlaili (2011, hlm. 170).

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan susunan bahasa yang lengkap dengan memperhatikan struktur kebahasaan yang tersusun secara rapi. Wacana juga merupakan bahasa komunikasi yang dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan.

## **B. Unsur- unsur wacana**

Wacana memiliki delapan unsur yang penting yang akan mempermudah kita melihat gambaran mengenai unsur-unsur wacana. Sejalan dengan itu Dewi (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa unsur-unsur wacana dapat disimpulkan dari definisi wacana sebagai berikut:

- 1) Satuan bahasa, berisi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat.
- 2) Satuan bahasa terlengkap.
- 3) Satuan bahasa diatas klausa atau kalimat.
- 4) Dibentuk dari satuan bahasa teratur dan tersusun rapi sehingga memiliki koherensi.
- 5) Memiliki hubungan kontinuitas atau berkesinambungan.
- 6) Dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- 7) Memiliki hubungan koherensi.
- 8) Wacana harus mewujudkan awal dan akhir.

Dari beberapa teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, suatu wacana memiliki unsur-unsur yang lengkap dimulai dengan adanya satuan bahasa, disusun dan dibentuk dari satuan bahasa yang rapih dan tersusun, sehingga memiliki koherensi yang saling berkesinambungan satu sama lainnya.

### **C. Jenis wacana**

Berdasarkan jenisnya wacana terbagi menjadi beberapa bagian, hal ini sejalan dengan pendapat Darman (2014, hlm. 27) yang menjelaskan bahwa wacana terbagi menjadi lima bagian di antaranya sebagai berikut:

- 1) Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu peristiwa, novel, biografi, dan auto biografi yang diceritakan atau diurutkan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang dapat berbentuk narasi imajinatif dan ekspositori.
- 2) Wacana deksriptif adalah wacana yang menggambarkan suatu tempat, orang, dan lain sebagainya secara jelas yang digambarkan dalam sebuah tulisan berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman langsung.
- 3) Wacana ekspositoris adalah wacana yang menganalisis sebuah fenomena dengan memberikan penjelasan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi pembaca.
- 4) Wacana persuatif adalah wacana yang membuktikan dan menyakinkan pembaca dengan tujuan untuk mempengaruhi pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan oleh penulis.
- 5) Wacana argumentasi adalah wacana yang berisikan pendapat untuk menilai sesuatu yang disertai dengan alasan yang logis dengan tujuan untuk menyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang.

Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, wacana memiliki 5 bagian atau 5 jenis wacana, dimulai dari 1) wacana naratif yang secara umum wacana yang menceritakan suatu peristiwa, biografi, dan auto biografi dengan bahasa yang imajinatif dan ekspositori, 2) wacana deskriptif yang secara umum wacana yang menjelaskan atau menggambarkan suatu tempat atau keadaan sekitar, 3) wacana ekspositoris yang secara umum wacana yang memberikan tentang informasi berdasarkan sebuah fenomena yang terjadi, 4) wacana persuatif secara umum wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca mengenai sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh penulis, 5) terakhir adalah wacana argumentasi yang secara umum wacana yang berisikan pendapat yang ingin disampaikan kepada pembaca tujuannya untuk meyakinkan pembaca terhadap suatu tulisan.

#### **D. Tujuan Wacana**

Wacana memiliki tujuan yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena wacana mengandung gagasan dan makna tertentu. Tarigan (2009, hlm. 58) yang menjelaskan bahwa wacana memiliki tujuan teoritis dan praktis, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Tujuan teoritis adalah adanya wacana, teori tentang wacana yang dicetuskan.
- 2) Tujuan praktis adalah wacana tersebut memberikan suatu yang bermanfaat seperti, informasi, menyakinkan seseorang, menggambarkan bentuk dan wujud benda, dan memaparkan suatu peristiwa.

Dari beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa, wacana memiliki 2 tujuan yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Dimana tujuan teoritis berisikan tentang wacana yang akan dicetuskan, sedangkan tujuan praktis berisikan seperti informasi, serta memaparkan suatu peristiwa yang sudah terjadi.

### **3. Buku teks tematik kurikulum 2013**

#### **A. Pengetian Buku Teks**

Buku teks merupakan salah satu bahan ajar sering dipergunakan dalam proses pembelajaran, buku teks dikenal sebagai buku ajar, buku paket, buku materi, atau buku panduan belajar. Sejalan dengan itu Muclish (2010, hlm. 50) yang menjelaskan bahwa buku teks merupakan buku yang berisikan penjelasan dari suatu materi tentang mata pembelajaran yang disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan sasaran, tujuan, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik dalam tingkatan kelasnya. Sitepu ( 2012, hlm. 20) mejelaskana bahaw buku teks pada umumnya berisikan gambar, dan tulisan yang bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013 buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud modelnya berbeda dengan buku teks yang terdahulu, dimana buku teks pada kurikulum 2013 berbentuk tema yang bersifat integratif dan lebih dikenal dengan istilah buku tematik Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Muslich (2010, hlm. 291). Kehadiran buku tematik merupakan ciri khas dalam kurikulum 2013 yang disajikan dalam satu tema yang menghubungkan beberapa

komponen pembelajaran menjadi satu. Sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya buku teks sebagai sumber belajar dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu dengan adanya jenis buku teks berupa buku tematik yang komponen pembelajaran dijadikan satu dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna pada peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

## **B. Fungsi Buku Teks**

Buku teks sering digunakan sebagai sumber belajar karena didalamnya terkandung informasi tentang pikiran, gagasan, dan pengetahuan, alasan buku teks digunakan sebagai sumber belajar karena fungsi dan kemanfaatannya. Sebab fungsi utama buku teks adalah sebagai sumber informasi peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan itu Sitepu (2012, hlm. 21) menjelaskan bahwa buku teks berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik dalam belajar dan bagi guru dalam mengajarkan peserta didik. Buku teks berfungsi bagi peserta didik sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik untuk berlatih di kelas.
- 2) Aktif dalam keikutsertaan pada proses pembelajaran.
- 3) Melakukan kewajiban dalam mengerjakan tugas selama proses pembelajaran.
- 4) Menyiapkan diri untuk tes ataupun ujian.

Untuk guru, buku teks memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Membuat konsep pembelajaran
- 2) Menyiapkan sumber yang mendukung untuk proses pembelajaran.
- 3) Mengembangkan bahan ajar.
- 4) Memberikan tugas untuk melihat pemahaman peserta didik.
- 5) Menyusun bahan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan buku teks selain sebagai penunjang dalam suatu proses pembelajaran, buku teks juga memiliki fungsi baik untuk peserta didik maupun untuk guru. Buku teks ini berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik maupun bagi guru dalam suatu proses

pembelajaran, fungsi buku teks untuk peserta didik sebagai sarana dalam mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan fungsi buku teks untuk guru adalah sebagai sarana untuk membuat desai pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, serta menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk menilai suatu tugas atau tes yang sudah di kerjakan oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

### **C. Kulit Buku Teks**

Buku teks yang baik adalah buku teks yang memenuhi aspek-aspek kelayakan buku. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Muslich (2010, hlm. 291) menyatakan bahwa buku yang berkualitas harus memenuhi empat aspek diantaranya: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Semakin baik buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran maka akan mempengaruhi kualitas belajar mengajar di sekolah.

Muljono (2007, hlm. 21) menjelaskan empat aspek kelayakan yang harus dipenuhi pada buku teks pembelajaran beserta indikatornya sebagai berikut:

- 1).Kelayakan isi, terdapat sebagian penanda dalam kelayakan isi yang harus dicermati anatara lain sebagai berikut: a) Kesesuaian dengan SK serta KD yang sudah diformulasikan dalam kurikulum. b) Subtansi keilmuan serta *life skills*. c) Pengetahuan untuk maju serta berkembang. d) Keanekaragaman nilai-nilai sosial.
- 2).Kelayakan bahasa, di antaranya sebagai berikut: a) Keterbacaan. b) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. 3) Kelayakan penyajian di antaranya sebagai berikut: a) Metode penyajian. b) Keseluruhan penyajian modul. c) Penyajian pembelajaran. Dan terakhir adalah Kelayakan kegrafikan di antaranya sebagai berikut: a) Dimensi format buku. b) Konsep kulit buku. d) Konsep bagian isi. d) Kualitas kertas, edisi, dan cover bagian buku.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa buku teks yang berkualitas harus memenuhi keempat aspek yang harus dinilai, mulai dari kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, serta kelayakan kegrafikan. Karena semakin baik buku teks yang digunakan akan sangat mempengaruhi kualitas belajar mengajar di sekolah.

#### **D. Pengertian Tematik**

Tematik adalah model pembelajaran terpadu, dikatakan tematik karena model pembelajaran memadukan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema menggunakan pendekatan lintas bidang dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih (Darmawan, 2011, hlm. 710). Sintaks pembelajaran tematik bersifat fleksibel dan luwes karena memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat individu dan kelompok yang mampu membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Rusman, 2010, hlm. 254).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik dimaknai dengan mengintegrasikan beberapa pembelajaran menjadi satu, dan mengintegrasikan beberapa aspek, seperti nilai sikap, pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan menggunakan tema. Dan proses pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ingin dicapai sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

#### **E. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik mempunyai berbagai karakteristik. Prastowo (2019, hlm.18) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran tematik di antaranya sebagai berikut: 1) Berpusat pada peserta didik. 2) Menkankan uraian serta kebermaknaan pada peserta didik. 3) Belajar lewat pengalaman langsung. 4) Lebih mencermati cara dibandingkan hasil. 5) Bersifat fleksibel dan luwes. 6) Pemisahan aspek tidak begitu jelas. 7) Menyuguhkan rancangan dari sebagian pandangan. 8) Menggunakan prinsip berlatih sambil bermain.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki berbagai karakter, dimulai dari pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembentukan pemahaman dan kebermaknaa, lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Sehingga dengan beberapa karakter tersebut pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik serta memberikan pengalaman langsung yang berarti untuk peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

## **F. Buku Tematik Kelas IV SD Semester 1**

Dalam buku tematik kelas IV SD semester 1 ini terdapat 5 buku tema, yang terdiri dari buku tema 1 dengan judul indahny kebersamaan, buku tema 2 dengan judul berhemat energi, buku tema 3 dengan judul peduli makhluk hidup, buku tema 4 dengan judul berbagai pekerjaan, serta buku tema 5 dengan judul pahlawanku. Buku buku tema ini dijadikan sampel dalam mengukur tingkat keterbacaan yang akan diukur melalui alat ukur yaitu Grafik *Fry*.

### **4. Grafik *Fry***

#### **A. Pengertian Grafik *Fry***

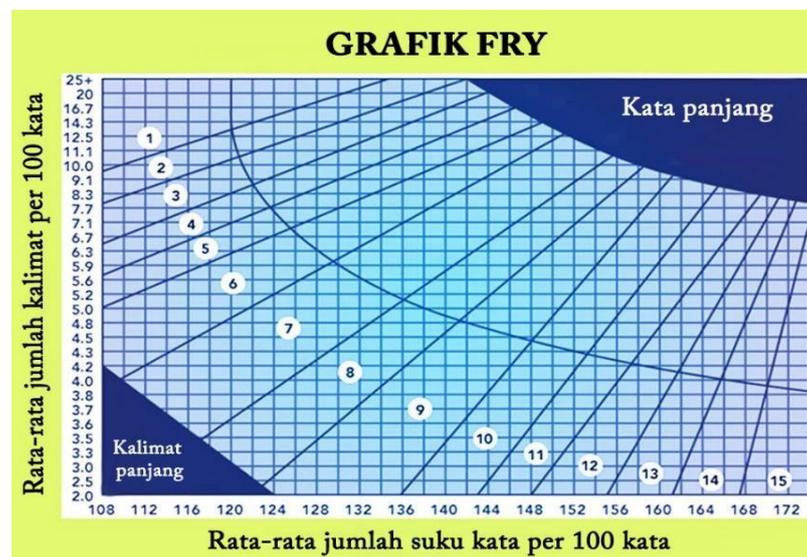
Grafik *Fry* ialah perlengkapan alat test yang dikemukakan pertama kali oleh Edward Fry yang dipublikasina dalam majalah “*Journal Of Reading*” pada tahun 1977, kata Grafik *Fry* didadapat dari nama julukan penemunya yaitu Edward Fry. Grafik *Fry* merupakan perlengkapan uji yang dipakai untuk mempermudah serta pengefisien dalam memastikan tingkat keterbacaan wacana. Abidin (2012,hlm. 53) menjelaskan bahwa Grafik *Fry* ialah hasil usaha untuk menyederhanakan serta mengefisiensi metode dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu wacana. Sejalan dengan itu Nurlaili (2011, hlm. 171) menjelaskan bahwa formula Grafik *Fry* adalah formula yang dapat memastikan tingkat wacana yang memperhitungan panjang pendeknya kata atau kalimat serta tingkat kesulitan kata yang diisyarati oleh jumlah suku yang membuat setiap perkataan.

Adapun aspek yang wajib dicermati pada formula Grafik *Fry* ini meliputi panjang kalimat serta kesukaran kata yang digunakan. Abidin (2012,hlm. 216) Formula keterbacaan Grafik *Fry* mengutip seratus tutur kata dalam wacana yang dijadikan sebagai sampel, tanpa mencermati panjang dan pendeknya suatu wacana. meskipun wacana yang digunakan mempunyai bacaan yang panjang, pengukuran keterbacaan hanya menggunakan seratus kata, *Fry* mejelaskan seratus angka tersebut dianggap sudah *representative*. Sehingga dalam mengukur tingkat keterbacaan cukup menggunakan seratus kata walaupun wacana yang dijadikan sampel mempunyai bacaan yang panjang.

## B. Cara Mengukur Tingkat Keterbacaan Menggunakan Grafik *Fry*

Langkah-langkah dalam mengukur tingkat keterbacaan menggunakan formula Grafik *Fry* Subyanto dalam Nurlaili (2011, hlm. 171) sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata dengan angka satu digit di belakang koma.
- 2) Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata.
- 3) Mengalikan hasil kalkulasi suku kata dengan 0,6.
- 4) Membandingkan metode perkataan serta suku kata per seratus tersebut dalam grafik.
- 5) Memutuskan tingkatan keterbacaan teks.



**Gambar 1 Grafik *Fry***

Sumber: *Fry* dalam Iman, Laksono & Suhartono (2018, hlm. 4)

Pada bagian vertikal grafik terdapat angka yang menunjukkan rata-rata jumlah kalimat perseratus dari sebuah wacana dan bagian horizontal menunjukkan angka jumlah suku kata perseratus dari sebuah wacana. Angka yang berderet dibagian tengah grafik dan diantara garis garis penyekat grafik menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan suatu teks wacana yang akan diukur sesuai dengan tingkat pemahamannya. Formula Grafik *Fry* digunakan dalam menghitung tingkat keterbacaan sebuah wacana, di mana perhitungan harus disesuaikan dengan wacana bahasa Indonesia. Harjasujana & Yeti (1987, hlm.

121) menjelaskan keterbacaan memiliki sifat perkiraan, sehingga memungkinkan terjadinya penyimpangan baik hasil pengukurannya kejenjang yang lebih atas atau kejenjang yang lebih bawah. Oleh karena itu peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat. Kemudian jika teks wacana kurang dari 100 kata, maka dilakukan langkah yang berbeda seperti yang dijelaskan oleh Laksono dalam Hidayati, Ahmad, & Inggriyani (2018, hlm. 121) sebagai berikut: a) hitung jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat, b) hitung jumlah suku kata dan kata yang ada dalam kalimat, c) perbanyak jumlah kalimat dari suku kata dengan angka-angka yang ada pada tabel daftar konversi.

**Table 2 Daftar Konversi Grafik Fry**

| <b>Jumlah kata</b> | <b>Jumlah konversi</b> |
|--------------------|------------------------|
| 30                 | 3,3                    |
| 40                 | 2,5                    |
| 50                 | 2,0                    |
| 60                 | 1,67                   |
| 70                 | 1,43                   |
| 80                 | 1,25                   |
| 90                 | 1,1                    |

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengukur tingkat keterbacaan suatu teks bacaan salah satunya berupa wacana, dengan menggunakan alat teks Grafik Fry kata yang diambil hanya seratus kata dalam suatu teks bacaan serta di kalikan dengan konversi bahasa Indonesia sebesar 0,6, jika suatu teks bacaan wacana yang diambil kurang dari seratus kata maka untuk menghitungnya menggunakan angka konversi yang tertera pada tabel di atas. Oleh karena itu mengukur tingkat keterbacaan sangat penting dalam menunjang suatu proses pembelajaran.

#### **A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu memiliki peran penting bagi peneliti dalam menyusun laporan dan gambaran dalam melakukan penelitian. Dengan adanya penelitin terdahuludapat membantu peneliti dalam mengembangkan informasi dan

mengangkat beberapa peneliti sebagai referensi dalam memperbanyak informasi dalam bahan kajian. Berikut adalah gambaran penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti ambil di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Anih & Nesa Nurhasanah dengan judul “Tingkat Keterbacaan Wacana Pada Buku Paket Kurikulum 2013 Kelas 4 Sekolah Dasar Menggunakan Formula Grafik *Fry*”. Hasil analisis yang dilakukan oleh Euis & Nesa menunjukkan bahwa tema “Indahnya kebersamaan” pada buku tematik kelas 4 lebih cocok untuk tingkatan kelas 7,8, dan 9 SMP. Sedangkan tema “Selalu Berhemat Energi” lebih cocok untuk tingkatan kelas 1,2, dan 3 SD (Anih & Nurhasanah, 2016, hlm. 188).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Hana Pebriana dengan judul “Analisis Keterbacaan Buku Teks Siswa Kelas IV pada tema 1 Dengan Menggunakan Grafik *Fry*”. Hasil analisis yang dilakukan Putri Hana Pebriana bahwa, hasil analisis data pada buku kelas IV tema 1 menunjukkan bahwa dari 15 teks yang ada di buku tema 1 hanya ada 2 teks saja yang cocok atau sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas IV SD (Pebriana, 2021, hlm. 33).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Holifatuz Zahro dengan judul “Analisis Tingkat Keterbacaan Dalam Buku Teks Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI Kelas 2”. Hasil analisis yang dilakukan oleh Nur Holifatuz Zahro menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan pada buku tematik kelas 2 memiliki tingkat keterbacaan yang memenuhi harapan, dengan memperoleh nilai tinggi yaitu 77%, tidak ditemukan adanya kesukuran menonjol dari segi penyajian teks, kecuali faktor eksternal buku teks yang berkaitan dengan perbendaharaan kosa kata siswa, dan pengalaman membaca siswa (Zahro, 2015, hlm. 179).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Rahma dengan judul “Keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia tematik sekolah dasar kelas tinggi kurikulum 2013.” Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rosita Rahma menunjukkan bahwa kesuaian wacana pada kelas IV SD sebesar 13% pada kelas V SD sebesar 18,25%, sehingga masih banyak tingkat keterbacaan wacana pada kelas IV dan V belum sesuai, sedangkan tingkat keterbacaan

merupakan aspek standar penilaian buku sehingga masih perlu ada perbaikan (Rahma, 2016, hlm. 103).

5. Penelitian yang dilakukan Wahidah Nasution dan Rika Kustina dengan judul “Analisis Keterbacaan Buku Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh”. Pelaksanaan *cloze test* pada 58 siswa dengan rincian 29 siswa SDN 57 dan 29 siswa SDN 70 tingkat keterbacaan siswa menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tingkat keterbacaan pada buku pembelajaran tematik kelas IV SD tergolong sedang. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai rata-rata yang berkisar 20-60% (Nasution, & Kustina, 2018, hlm. 88).

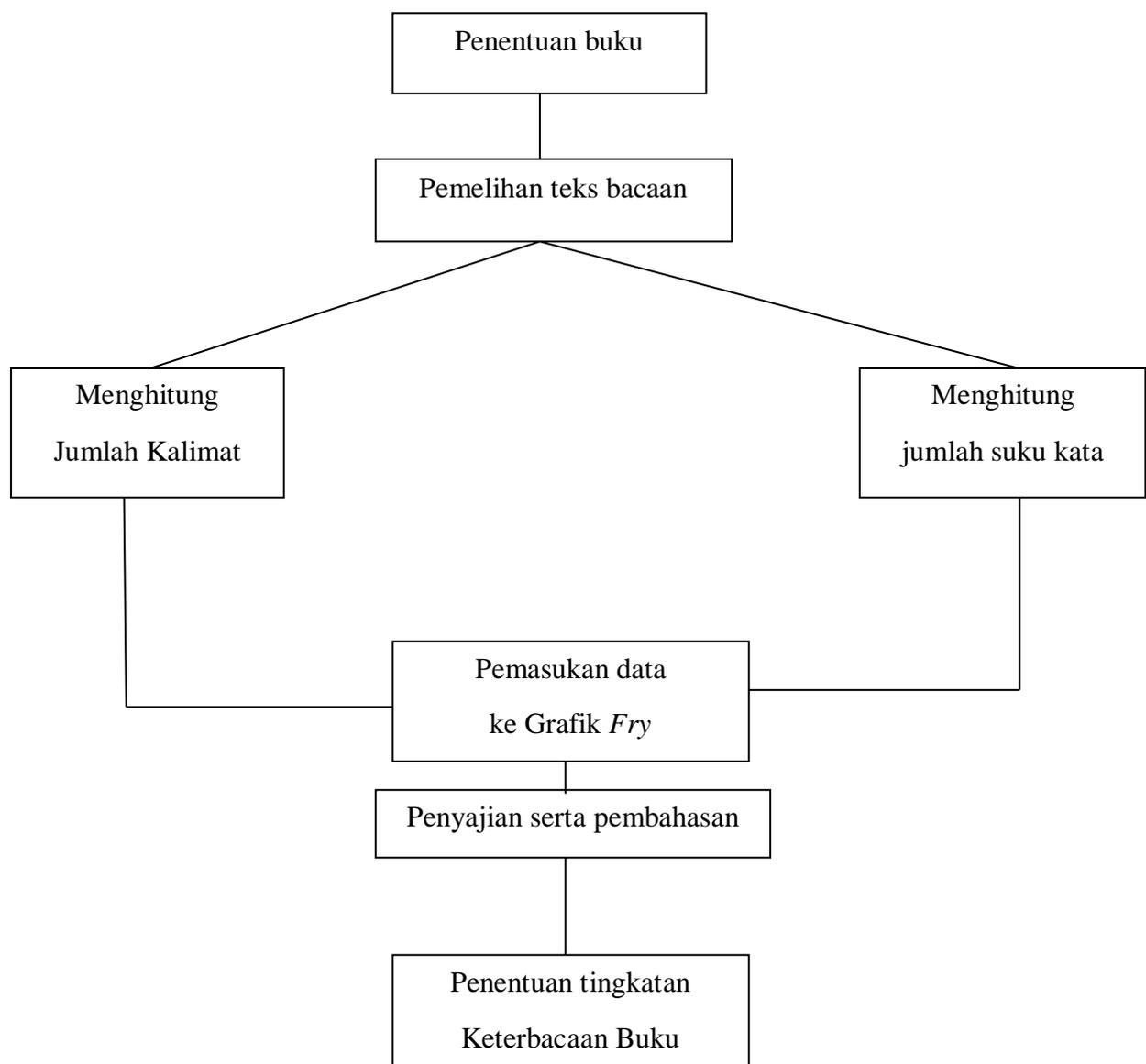
Berdasarkan penelitian dari para ahli di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam melakukan penelitian tingkat keterbacaan. Persamaan dari peneliti yang telah dilakukan sama sama menggunakan alat tes berupa Grafik *Fry* untuk menentukan tingkat keterbacaannya. Dan perbedaan dari penelitian di atas adalah sampel atau sumber data yang peneliti ambil, ada yang memilih sumber buku di kelas rendah dan ada juga yang mengambil sumber di kelas atas untuk dijadikan sebagai sumber data pada penelitiannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa. Tingkat keterbacaan pada buku tematik di sekolah dasar pada umumnya masih terlampau sulit untuk dipahami oleh para peserta didik.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan karena tingkat keterbacaan pada buku teks di sekolah dasar masih terlampau sulit dan tidak terlalu diperhatikan. Hal ini sesuai dengan Harjasujana & Mildan (2010, hlm.3) menjelaskan bahwa keterbacaan buku teks di sekolah dasar pada umumnya masih terlampau sulit sehingga hanya sebagai peserta didik yang mampu memahami isi teks wacana. Hal itu terjadi karena sebagian besar penyusunan buku tidak memperhatikan tingkat keterbacaannya, sehingga mengakibatkan penggunaan istilah terlalu rumit, kalimat terlalu panjang, dan kurang mempertimbangkan usia dan kemampuan membaca peserta didik. Maka dari itu mengukur keterbacaan sangatlah penting untuk dianalisis karena hal ini akan sangat memengaruhi motivasi dan minat peserta didik dalam membaca.

Dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengukur tingkat keterbacaan itu sangat penting untuk dilakukan, sebab hal ini akan sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam suatu isi teks bacaan. Sebab jika suatu teks wacana tingkat bahasanya terlalu tinggi maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami suatu teks bacaan, oleh sebab itu mengukur tingkat keterbacaan sangatlah penting untuk dilakukan karena hal akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam minat membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Bagan Kerangka Pemikiran**